

Model Komunikasi Strategis untuk Mengatasi Teror HIV pada Kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) Bandungan

Agus Naryoso

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP

Abstract: *The high rate of the number of commercial sex workers have an impact on the possibility of a high number of commercial sex workers are exposed to sexually transmitted infections. About knowledge and understanding Wabin, guides and employees Panti Karaoke Steam as those most vulnerable to HIV/AIDS in Sub Bandungan Semarang regency level of knowledge of commercial sex workers showed good cognition, it is signed by the ability to describe in simple about the understanding of HIV/AIDS, the cause, the category of infectious diseases and how a person can suffer from the disease. Prostitutes attitude is very clear about HIV/AIDS that for consumers or guests who are not willing to use condoms better aborted transactions, the emergence of such an attitude is based on the consideration terular fear of HIV/AIDS and other diseases.*

Keyword: *prostitutes, strategic communications, HIV*

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial atau yang sering disebut PSK atau popoler juga dengan nama Kupu-Kupu Malam, Seperti yang dilansir oleh situs www.topix.com menyebutkan Kajian cepat yang baru dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2007 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata.

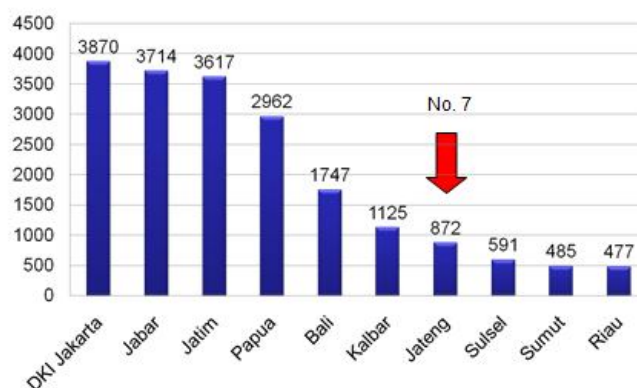
Menurut laporan situasi Anak dan perempuan (Unicef 2000), anak dibawah usia 18 tahun yang tereksplotasi secara seksual dilaporkan mencapai 40-70 ribu anak. Sementara itu, menurut Pusat Data dan Informasi CNSP Center, pada tahun 2000, terdapat sekitar 75.106 tempat pekerja seks komersial yang terselubung ataupun yang "terdaftar". Sementara itu, menurut M. Farid (2000), memperkirakan 30 % dari penghuni rumah bordil di Indonesia adalah perempuan berusia 18 tahun ke bawah atau setara dengan 200-300 ribu anak-anak. Di Malaysia dilaporkan terdapat 6.750 pekerja seks komersial (PSK). 62,7% dari Jumlah PSK tersebut berasal dari Indonesia atau sekitar 4.200 orang dan 40% dari jumlah tersebut adalah anak-anak berusia antara 14-17 tahun. (http://jdih.jatimprov.go.id/index.php?view=article&id=100&tmpl=component&print=1&page=0&option=com_content)

Tingginya angka jumlah Pekerja Seks Komersial tersebut memberi dampak pada tingginya angka kemungkinan dari pekerja seks komersial tersebut terkena penyakit infeksi seksual menular (IMS). Jumlah PSK yang terkena penyakit IMS jumlahnya akan meningkat signifikan dalam rentang waktu yang pendek bila tidak segera diatasi pencegahan dan penanggulangannya. PSK yang terdeteksi terkena IMS bila terus dibiarkan beroperasi akan sangat dengan mudah melakukan penularan ke PSK lain

melalui mereka-mereka yang menggunakan jasa PSK tersebut. Tidak hanya kepada sesama PSK bisa dilakukan penularan tetapi juga kepada istri dan anggota keluarga lelaki hidung belang yang memakai jasa PSK.

Kasus tentang jumlah PSK yang terkena IMS terepresentasi dari data tentang jumlah penderita HIV di Jawa Tengah berikut ini:

10 PROVINSI DI INDONESIA DENGAN KASUS AIDS TERBANYAK S/D 30 September 2010



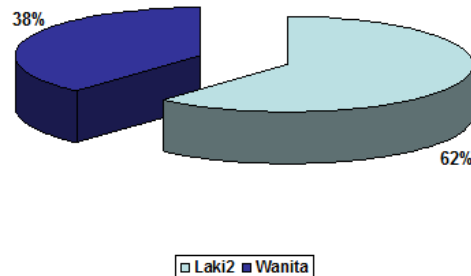
Kasus tingginya angka penderita HIV/AIDS positif tidak hanya terdapat di masyarakat perkotaan dengan gaya hidup yang mendukung tetapi juga pada kelompok masyarakat di luar perkotaan yang sekarang juga sudah mulai menunjukkan fenomena sosiologis dengan kebiasaan dan kesukaan dalam gaya hidup yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyak jumlah lokalisasi yang ada di pedesaan dengan jumlah pengguna yang cukup tinggi. Merebaknya praktek prostitusi ilegal tersebut juga disebabkan karena longgarnya kebijakan pemerintah untuk penanganan penyakit sosial, hingga munculnya asumsi positif bahwa PSK tersebut memberikan pendapatan tambahan bagi aparat setempat.

Kasus HIV/AIDS dengan angka yang tinggi di kelompok komunitas juga lebih banyak disebabkan karena pergeseran pola perilaku dan gaya hidup. Contohnya kehidupan Gay dimana rata-rata aktivitas seksual menjadi motivasi yang sering dilakukan dan dikembangkan dalam menjalin hubungan seksual. Berkenalan dan berinteraksi lewat dunia maya, dilanjutkan dengan pertemuan/kopi darat terus berkencan dan berhubungan seksual kerap kali menjadi aktifitas dalam kehidupan gay.

Banyaknya penderita HIV/AIDS pada pelanggan pekerja seksual diatas tercermin juga dalam hasil penelitian yang dilansir di situs pemerintah kabupaten Purworejo. Data yang terungkap menunjukkan untuk kasus di Jateng penularan HIV/AIDS di lokalisasi di mana penularannya paling banyak dari laki-laki. Trend HIV/AIDS per tahun 2003 – 2010 yang terus meningkat disebabkan karena adanya keterlambatan dalam penanganan kasus HIV/AIDS. Kenaikan bisa dilihat dari persentasenya yaitu untuk penderita perempuan 38,51% sedangkan laki-laki 61,49%.

Hal tersebut senada dengan laporan Komisi Perlindungan AIDS Nasional Jawa Tengah yang mengungkap trend persentase yang sama mengenai penderita HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin mulai dari tahun 2003 – 2010.

DISTRIBUSI KASUS AIDS MENURUT JENIS KELAMIN DI JAWA TENGAH 1993 S/D 31 Des 2010



Data di atas masih menunjukkan kasus angka HIV/AIDS yang menempatkan jumlah penderita laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Kasusnya hampir menunjukkan kecenderungan yang sama di mana kebanyakan laki-laki mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seksual yang tidak aman dan berganti-ganti pasangan.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia disebabkan karena rendahnya pendidikan dan penyebarluasan informasi tentang HIV/AIDS. Memang banyak sekali kegiatan kampanye yang dilakukan oleh pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang perlindungan dan penanggulangan HIV/AIDS, tetapi kebanyakan bentuk dan sasaran kegiatan kampanye tersebut tidak menasar pada kelompok yang lebih spesifik misalnya wanita pekerja seksual atau pelanggan wanita pekerja seksual. Selain itu tidak banyak juga yang memiliki program untuk mengedukasi kelompok komunitas lainnya yang berpotensi atau rentan terhadap penularan HIV/AIDS seperti gay/lesbian serta ibu-ibu rumah tangga.

Begitu juga bila melihat aktifitas kegiatan komunikasi strategis yang dilakukan oleh institusi pemerintah, jarang kita melihat aktifitas kampanye yang menyentuh pada kelompok sasaran yang terintegrasi. Kebanyakan kegiatan komunikasi strategis dilakukan dengan memanfaatkan media yang sederhana seperti poster. Penempatan poster pun sangat terbatas sekali dalam hal jangkauan, berarti tidak banyak kelompok sasaran yang mampu terjangkau pesan yang disampaikan. Akibatnya laju pertumbuhan kelompok tertentu yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS tetap tinggi.

Kegiatan komunikasi strategis pada kelompok lelaki seks dengan lelaki (LSL) sangat diperlukan sekali. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Surveilans Terpadu Biologis Perilaku pada tahun 2007 **Angka IMS sangat tinggi pada LSL di Jakarta, Bandung dan Surabaya, terutama pada yang aktif dalam seks komersial.** Antara 29% - 34% LSL di tiga kota lokasi pengumpulan data biologis telah terinfeksi satu atau lebih IMS rektal. Kejadian Klamidia sedikit lebih menonjol dibandingkan Gonorea . Prevalensi IMS rektal yang tinggi merupakan indikasi frekuensi seks anal tanpa kondom yang tinggi. Prevalensi IMS uretral lebih rendah, berkisar antara 5% - 8% di tiga kota. Angka prevalensi HIV pada LSL berkisar dari 8.1% di Jakarta hingga 2% di Bandung. Angka prevalensi IMS dan HIV lebih tinggi pada yang membeli dan menjual seks.

Prevalensi (perbandingan antara yang HIV-positif dan HIV-negatif) HIV dan AIDS di kalangan Lelaki yang berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) dan *Transgender* (TG) atau waria di enam kota di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 5,2 persen. Kenyataan ini menunjukkan, kalangan LSL dan waria di kawasan Asia menghadapi epidemi HIV yang

sangat cepat. Gay, LSL dan waria masih tetap merupakan kelompok yang termarginalkan di Indonesia. Meskipun merupakan faktor penting dalam penyebaran HIV, namun masih sedikit kampanye pencegahan yang membahas secara spesifik masalah yang berkaitan dengan homoseksualitas dan transgenderisme. Marginalisasi telah memaksa banyak pria homoseksual yang menjalani kehidupan heteroseksual di mana kehidupan homoseksual yang terselubung ditutupi oleh kehidupan heteroseksual yang sesuai nilai-nilai komunitas, sehingga menyulitkan untuk dapat menjangkau kelompok yang rentan ini dengan pesan-pesan yang dapat mereka rasakan sesuai dengan kondisi mereka. Marginalisasi juga berarti bahwa konteks sosial dari komunitas homoseksual dan LSL didominasi oleh kurangnya kepercayaan komunikasi terbuka, kurangnya penyebaran informasi dan perilaku seks yang tidak aman. Kondisi tersebut memberi dampak kepada komunitas yang lebih luas melalui perilaku seksual dengan sesama lelaki dan sekaligus dengan perempuan, yang masih belum diakui secara umum sebagai beresiko tinggi menyebarkan HIV. (KPA, Strategi Nasional, 2011)

Dalam merencanakan kegiatan komunikasi strategis bagi kelompok yang tinggi resiko penularannya, lebih-lebih yang berkarakteristik khusus tidak hanya menekankan pada pemilihan bentuk dan ketepatan penggunaan media promosi semata. Tetapi yang juga tidak kalah penting adalah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kelompok sasaran, mengurai karakteristik target audien serta merancang dan menentukan strategi, taktik dan alat ukur keberhasilan kegiatan yang sesuai. Dalam Laporan Strategi Nasional Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS Tahun 2011 tidak menyebutkan dengan detail informasi atau pentahapan dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi strategis. Pada paparan tersebut hanya dilaporkan bahwa program penanggulangan dan pencegahan berfokus pada Adanya jaringan informasi yang luas dan berfungsi baik mempermudah dilakukannya koordinasi dan harmonisasi upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Jaringan ini diperluas di semua tingkat. Sarana teknologi informasi disempurnakan sehingga berfungsi dengan baik.

Fenomena kasus HIV/AIDS di Bandungan Kabupaten Semarang menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan banyaknya praktek postituti di wilayah tersebut. Selain rata-rata wanita pekerja seksualnya tidak mempunyai pengetahuan yang baik, rata pengguna jasa mereka kebanyakan juga berasal dari latar belakang ekonomi sosial yang rendah. Di bandungan praktek prostitusi semakin menjamur disebabkan karena banyaknya transaksi seks berkedok panti pijat.

Hasil survei terhadap 486 responden yang dilakukan Dinas Kesehatan (Dinkes) bersama Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Semarang sejak bulan Agustus menunjukkan, 14 orang positif terinfeksi HIV. Pengambilan sampel serum darah dilakukan di tujuh lokasi yang dinilai rentan penyebaran penyakit mematikan tersebut. Tujuh lokasi risiko tinggi terkena HIV/AIDS itu adalah (lokalisasi) Tegalpanas (35 responden), Gembol atau Sukosari (58), Bandungan (91), Kopeng (28), panti pijat (PP) di Bandungan (66), PP sepanjang Jalan Semarang-Solo (53), dan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Ambarawa 156 responden, Dari sejumlah responden di (lokalisasi) Bandungan, Kopeng, Gembol, dan Tegalpanas (GP), masing-masing hanya satu yang terkena HIV (Suara Merdeka, 11 November 2006).

Data tersebut di atas disurvei pada tahun 2006, dan jumlahnya mengalami trend naik yang cukup signifikan pada tahun 2009. Tercatat kurang lebih 65% remaja yang putus sekolah bekerja didaerah bandungan itu sebagai wanita penghibur, bahkan mereka juga da yang sudah terjangkit virus yang dinamakan HIV/AIDS, dari beberapa kasus yang sudah terjadi kurang lebih 8 orang yang mati karena virus itu. Pada akhir tahun 2009 jumlahnya meningkat tajam Dari 176 penderita HIV/AIDS hingga akhir 2009 ini ditemukan

36 orang positif AIDS. Penderita di antaranya tersebar di empat lokasi yang ada di Kabupaten Semarang, yakni Tegalpanas ada delapan orang, Sukosari atau Gembol (9), Bandungan (13), dan Kopeng tiga penderita. (Suara Merdeka, 30 Desember 2009)

Pesatnya pertumbuhan HIV/AIDS di Kabupaten Semarang tersebut memerlukan kegiatan komunikasi strategis yang lebih intensif. Kegiatan komunikasi strategis yang menekankan pada perencanaan yang memetakan kebutuhan dan permasalahan utama target sasaran di wilayah tersebut.

Gerakan menuju kesadaran masyarakat untuk perilaku yang aman adalah satu satunya cara yang dianggap cukup ampuh mengekang laju pertumbuhan virus HIV/AIDS. Masalahnya sekarang bagaimana mengembangkan kegiatan komunikasi strategis yang kontekstual dengan kondisi dan budaya dan dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, karena masalah HIV/AIDS bukan lagi hanya masalah medis semata, tetapi juga merupakan masalah sosial yang rumit. Bagaimanakah kegiatan komunikasi strategis yang dilakukan oleh segenap pihak yang terkait dalam rangka mencegah laju pertumbuhan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dan alasan pemilihan pendekatan komunikasi strategis tersebut. Tujuan riset ini endeskripsikan penerimaan, pemahaman dan perilaku khalayak sasaran terhadap kegiatan komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Teori yang melandasi penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi strategis, Komunikasi Strategis adalah kegiatan yang dirancang dan disampaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti perubahan kebijakan, praktek organisasi atau perilaku individu.

Komunikasi Strategis bertujuan untuk mencapai hasil dengan memanfaatkan secara maksimal penggunaan terbaik waktu dan sumber daya. Masih menurut CBD (2008) Kegiatan komunikasi strategis meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama dalam merancang strategi komunikasi harus menetapkan dengan jelas tujuan jangka panjang, rencana komunikasi dengan tujuan jangka pendek atau rencana komunikasi untuk proyek tertentu.
- b. Pada Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi Target sasaran: apakah kampanye komunikasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan kepentingan publik, politisi dan kelompok khusus lain untuk isu tertentu, atau untuk menghasilkan dukungan untuk kebijakan atau kampanye sosial.

Sedangkan menurut **Communication Resource Center** terdapat 8 (delapan) langkah Perencanaan Model Komunikasi yang meliputi:

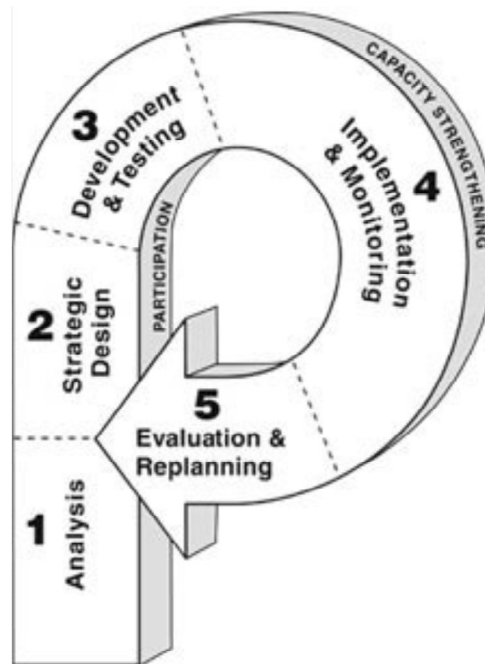
- a. Langkah 1 Tetapkan tujuan komunikasi yang terukur
- b. Langkah 2 Tentukan Target Audiens
- c. Langkah 3 Mengembangkan dan pretest pesan Anda kepada target sasaran
- d. Langkah 4 Pilih cara terbaik untuk menyampaikan pesan-pesan
- e. Langkah 5 Membuat rencana aksi untuk menyampaikan pesan dan materi
- f. Langkah 6 Mengembangkan dan pretest materi Anda ingin membuat
- g. Langkah 7 melaksanakan rencana
- h. Langkah 8 Setiap rencana komunikasi adalah dokumen, keberhasilan utamanya tergantung pada kemauan untuk mengevaluasi bagaimana implementasi yang terjadi dan melakukan koreksi di tengah perjalanan diperlukan.

Studi dalam komunikasi strategis (misalnya Dozier, et al 1995; Grunig & Huang, 2000; Piotrow & Kincaid, 200; Smith, 2005) telah menunjukkan bahwa program-program komunikasi strategis yang direncanakan dan menggunakan teori dan memanfaatkan hasil

penelitian untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa sikap kritis publik, dan untuk menentukan strategi yang tepat untuk setiap segmen dari populasi. Menurut Piotrow & Kincaid (2001) Komunikasi strategis didasarkan pada kombinasi fakta, ide, dan teori terpadu oleh yang merupakan desain atau perencanaan yang mengakomodasi visi untuk mencapai tujuan. Mengidentifikasi berbagai kemungkinan munculnya diverifikasi dampak yang akan mempengaruhi target audiens sehingga mampu untuk mengubah perilaku dengan memunculkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerima manfaat" (p. 251).

Penekanan dalam partisipasi pemangku kepentingan (stakeholder) dalam perencanaan program komunikasi dan pelaksanaan merupakan syarat utama dalam komunikasi strategis model ini memberikan perhatian khusus mengenai pentingnya penelitian, selain itu juga menekankan pada perencanaan komunikasi, monitoring dan evaluasi, program komunikasi dan proses, semua langkah tersebut bila dilakukan akan berpengaruh terhadap komunikasi strategis. Model ini didasarkan pada bukti yang berkembang bahwa komunikasi kesehatan strategis dapat mempengaruhi perilaku.

Figure 1: The P-Process Model



Sumber: Health Communication Partnership (2003)

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 model P - Process adalah gambar tersebut merupakan kerangka kerja sistematis untuk memandu profesional perencana komunikasi dalam mendisain kegiatan komunikasi strategis yang berhasil serta mencapai tujuan secara efektif. Kerangka tersebut memiliki lima langkah antara lain meliputi kegiatan yang pengembangan program komunikasi strategis: dari terdiri (1) Analisis, (2) Strategis desain, (3) Pengembangan dan Pengujian bahan komunikasi, (4) Pelaksanaan dan pemantauan (HCP, 2003).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif Paradigma yang digunakan adalah Post-positivisme. Realitas kritis, yang masih mengasumsikan sebuah realitas obyektif namun menerima bahwa realitas tersebut hanya

dapat dipahami secara tidak sempurna dan probabilistik. Disamping asumsi dualistik/obyektif yang dimodifikasi yang memungkinkan upaya untuk mendekati realitas (namun tidak pernah mengetahuinya secara penuh) (Denzin dan Lincoln, 2009: 136-137).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus dilatarbelakangi pertimbangan bahwa secara demografis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki karakteristik khusus yang Memiliki tingkat potensi atau rentan terhadap penularan HIV/AIDS yang tinggi, di mana mayoritas penduduk berprofesi sebagai PSK. Pihak yang menjadi sumber informasi disini merujuk/mengacu kepada apa yang ingin diteliti. Yang ingin diteliti adalah kegiatan komunikasi strategis pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, maka subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut Perangkat Desa dan Kecamatan/Dinas Kesehatan Bandungan Kabupaten Semarang, Wanita binaan, karyawan mandi uap, pengelola dan pemandu karaoke, ibu kost, paguyuban anak kost. Dalam studi tentang kegiatan strategi komunikasi pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS ini analisis yang digunakan adalah perbandingan pola, yaitu membandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Karena studi kasus adalah deskriptif, maka perbandingan pola masih relevan. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi.

PEMBAHASAN

Gaya Hidup PSK Bandungan tema tersebut diatas sengaja ditulis dengan menggunakan bahasa yang provokatif, bukan bermaksud apa-apa, tetap inilah realitas yang ditemui ketika bicara tentang fenomena sosial tentang kehidupan sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Bandungan Kabupaten Semarang.

Perlu disampaikan disini bahwa di Bandungan tidak dikenal istilah PSK tetapi yang lebih populer adalah Wanita Binaan. Berdasarkan yang disampaikan oleh Camat Bandungan (Eko Febriyanto, 40 tahun) bahwa istilah tersebut sangat tidak menguntungkan bagi pencitraan Bandungan ini, lebih-lebih sebagai tempat atau daerah tujuan wisata. Selain itu juga tidak berkeinginan untuk melegalkan Bandungan sebagai wisata seks. Banyak pro dan kontra bila istilah tersebut tetap dipergunakan, fokusnya tetap agar Bandungan bisa maju dan berkembang menjadi lebih baik.

Berbicara tentang Bandungan tidak pernah akan lepas dari kehidupan esek-esek dan juga kehidupan malamnya. Daerah wisata paling populer di Kabupaten Semarang ini memiliki magnet tersendiri bagi berkembangnya prostitusi dan transaksi seksual karena banyak sekali industri ekonomi yang mendukung berkembangnya pelacuran tersebut seperti hotel, Rumah Kos-Kosan, Panti Mandi Uap dan juga Tempat-Tempat Karaoke. Hotel yang berdiri di Bandungan tersebar hampir di semua wilayah secara merata dari yang melati hingga bintang. Rumah kos-kosan berdiri hampir disetiap gang dan kampung di Bandungan yang semuanya dimiliki oleh warga asli Bandungan.

Berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan di sekitar Kampung Candi di Bandungan bahkan ada yang mempunyai usaha rumah kos 2-3 rumah kos yang menyediakan kamar dari 3 hingga 10 kamar kos. Usaha karaoke juga menjadi salah satu yang membuat malam di Bandungan menjadi nampak marak dan ramai, bahkan Bandungan seperti kota kecil metropolitan yang tidak pernah tidur. Usaha karaoke ini mulai berdenyut selepas magrib hingga usai menjelang subuh. Banyak warga yang protes dengan usaha ini, pengusaha tidak melengkapi ruangan karaoke dengan pengedap suara yang bagus sehingga dentuman suara musik tidak mengganggu warga sekitar.

Itulah Bandungan dengan segenap daya tarik yang mampu mengikat orang tidak hanya sekedar datang berkunjung tetapi juga menetap bahkan berprofesi di sana. Kebanyakan pendatang yang menetap di sana berprofesi sebagai wanita penghibur dari yang bertitel pemandu karaoke hingga yang benar-benar pekerjaan adalah menjual diri dan kenikmatan di sana. Berdasarkan data yang diberikan oleh pemerintah lokal disana datanya cukup mencengangkan dan mungkin akan membuat banyak orang berpikir ini adalah daerah prostitusi yang besar. Jumlah wanita Binaan (wabin) yang sebenarnya adalah berprofesi sebagai PSK sebanyak 156 Orang, sedangkan yang bekerja sebagai karyawan Panti Mandi Uap (PMU) sebanyak 50 Orang dan yang bekerja sebagai Pemandu Karaoke (PK) sebanyak 500 orang.

Angka tersebut adalah angka resmi berdasarkan data yang dikeluarkan pemerintah setempat dan yang terdaftar sebagai anggota paguyuban. Sementara yang tidak terdaftar sebagai anggota Paguyuban jumlahnya masih ratusan. Menurut Edi Jatmiko Ketua Komisi Edukasi Satgas penanggulangan dan pencegahan HIV AIDS Kabupaten Semarang menuturkan bahwa yang tidak terdaftar dan sengaja tidak mau mendaftarkan diri sebagai anggota Paguyuban jumlahnya sangat besar bahkan melebihi jumlah yang resmi terdaftar. Mereka tidak berkeinginan mendaftar karena banyak alasan, biasanya mereka tidak mau ribet, tidak bersedia menyisihkan sebagian uangnya untuk kepentingan paguyuban dan yang paling memprihatinkan mereka tidak mau terikat dan mengikuti aturan-aturan yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama oleh satgas dan juga pengurus paguyuban.

Rata-rata mereka yang bekerja sebagai Wabin, Pemandu Karaoke adalah perempuan direntang umur 20 – 45 tahun, bahkan juga ada beberapa yang masih berumur di bawah itu dan bisa dikategorikan sebagai anak-anak. Kebanyakan adalah lulusan SMU yang mempunyai latar belakang kehidupan ekonomi keluarga yang sulit. Bahkan mereka terpaksa harus bekerja mencari nafkah dikarenakan suami tidak bekerja, tidak bertanggung jawab bahkan ada yang pergi begitu saja. Rata-rata wanita binaan yang sudah berumur kebanyakan sudah mempunyai anak di daerah asal masing-masing yang diasuh oleh orang tuanya.

Nia misalnya perempuan berusia 34 tahun ini mempunyai dua orang anak yang diasuh orang tuanya di Majalengka Jawa Barat. Terpaksa harus bekerja menjadi wabin karena tuntutan untuk menghidupi anak dan juga orang tuanya selepas ditinggal pergi suami tanpa sebab. Berprofesi menjadi Wabin karena tertarik dengan cerita teman, dan langsung menuju Bandungan sebagai tujuan utamanya. Nia juga tidak pernah melakoni profesi ini di tempat yang lain, nama Nia yang digunakan sebagai nama samaran adalah untuk kepentingan lebih menjual dan supaya mudah diingat, sayang Nia keberatan untuk menyebutkan nama asli dengan alasan privasi.

Dede (35 tahun) adalah satu dari sekian banyak wanita binaan yang bekerja sebagai PSK di Bandungan. Dede adalah perempuan asli Ciamis Jawa Barat dengan satu orang anak yang juga diasuh oleh orang tuanya di daerah asal. Kebanyakan dari mereka tidak pernah menceritakan pekerjaan utamanya di Bandungan kepada keluarga, mereka sebagian besar mengatakan bekerja di Hotel dan Restoran dan tempat hiburan sebagai karyawan atau staf. Bagi sebagian besar mereka yang terpenting adalah bisa memiliki penghasilan dan membesarkan anak serta menyenangkan keluarga.

Penampilan bagi para wabin adalah sangat penting sekali. Penampilan akan membuat mereka laris manis dipakai pelanggan. Para wabin tersebut punya bujet yang sangat variatif berkaitan dengan penampilan mereka. Dalam sebulan bahkan tidak tanggung-tanggung ada yang mengeluarkan bujet 1,5 juta – 2 juta Rupiah untuk membeli baju.

Alasannya adalah baju baru yang digunakan ketika menjalankan pekerjaannya akan membuat kepercayaan diri menjadi semakin tinggi. Baju baru membuat para PSK tersebut menjadi lebih nyaman bertransaksi, kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan pengaruh bagi mereka untuk semakin piawai merayu konsumen. Nah sementara baju yang dipakai berulang-ulang akan membuat para PSK akan cenderung minder dalam bertransaksi.

Alokasi biaya hingga mencapai dua juta rupiah tersebut di luar untuk kepentingan membeli peralatan *make up* sebagai unsur penunjang terpenting dalam penampilan, setiap minggunya mereka terbiasa pergi ke salon untuk perawatan tubuh dan wajah. Uang yang dibelanjakan untuk kepentingan tersebut berkisar lima ratus ribuan sebulan. Bagi mereka ini adalah konsekuensi bukan untuk menghambur-hamburkan uang.

Tidak semua wabin atau PSK di Bandungan ini mempunyai keterbukaan yang tinggi, seperti halnya Puput (20 tahun), wanita yang bernama asli Dewi ini serta berpendidikan Terakhir SMEA dan berasal dari Magelang ini menuturkan bahwa dirinya pernah menikah, tetapi tidak pernah bisa menyebutkan status pernikahannya dengan jelas apakah suami cerai mati atau cerai hidup, informasi yang diberikannya pun sangat mengambang, menggambarkan tentang keinginannya agar persoalan yang satu ini tidak perlu ditanyakan lebih lanjut.

Sedangkan wabin yang lainnya bernama Cinta (27 tahun) nama aslinya sendiri adalah Eni, perempuan berstatus janda dengan dua anak dua asli Bandungan. Ada juga Anisa asli Temanggung (26 tahun). Kelima wabin tersebut rata-rata juga mempunyai kebiasaan yang sama dalam urusan penampilan serta mengalokasikan anggaran yang cukup banyak untuk membeli baju dan juga merawat penampilan.

Dari hasil data yang dikumpulkan berkaitan dengan tingkat penghasilan diperoleh angka yang besar. Masing-masing wabin tersebut dapat meraup penghasilan dalam sehari berkisar antara tujuh ratus lima puluh ribu rupiah hingga satu juta dalam sehari, bila dikalikan sebulan dengan tiga puluh hari berarti mereka mendapatkan penghasilan sebulan tiga puluh juta rupiah, dan dalam setahun akan memperoleh penghasilan sebanyak tiga ratus enam puluh juta rupiah. Angka tersebut menunjukkan jumlah yang sangat tinggi sekali. Penghasilan tersebut menurut mereka belum dikurangi untuk keperluan biaya hidup seperti makan, tempat tinggal, penampilan dan juga memberikan tip bagi perantara dan juga pengusaha tempat mereka bekerja.

Angka yang besar untuk penghasilan juga diperoleh para pemandu Karaoke, setiap harinya mereka mendapatkan penghasilan sebanyak enam ratus ribu rupiah dengan beban kerja kurang lebih lima belas jam. Penghasilan tersebut di luar tip yang besarnya bisa mencapai sembilan ratus ribu rupiah, jadi masing-masing pemandu karaoke tersebut akan memperoleh pendapatan sehari mencapai satu setengah juta rupiah. Kebutuhan mereka juga sangat beragam tetapi, tetapi kebutuhan akan penampilan seperti pakaian dan salon tetap menjadi salah satu kebutuhan utama yang memerlukan pengeluaran biaya yang relatif besar juga.

Gaya hidup wanita binaan di Bandungan Kabupaten Semarang sangat beragam mulai dari penampilan yang khas perempuan pekerja seks komersial hingga ke persoalan yang berkaitan dengan kehidupan asmara masing-masing wabin. Di Bandungan terdapat 156 orang wanita binaan dan 500 orang pemandu karaoke. Berdasarkan tuturan aparat setempat di dukung paparan yang di dapat dari Satgas Penanggulangan HIV/AIDS Kecamatan Bandungan rata-rata atau hampir sebagian besar dari mereka mempunyai lelaki atau pacar simpanan. Lelaki atau pacar simpanan ini adalah orang yang sering

mengantar dan menjemput wanita binaan tersebut bertemu dan melayani konsumen. Fenomena tentang pacar atau lelaki simpanan tersebut di benarkan oleh Nia (35 tahun) dan Dede (34 tahun) dua perempuan yang menjadi wabin. Mereka menuturkan hampir sebagian besar mempunyai pacar simpanan. Tetapi mereka berdua tidak mempunyai dan tidak berkeinginan untuk punya pacar simpanan. Bagi mereka pacar simpanan memberatkan dan mengganggu.

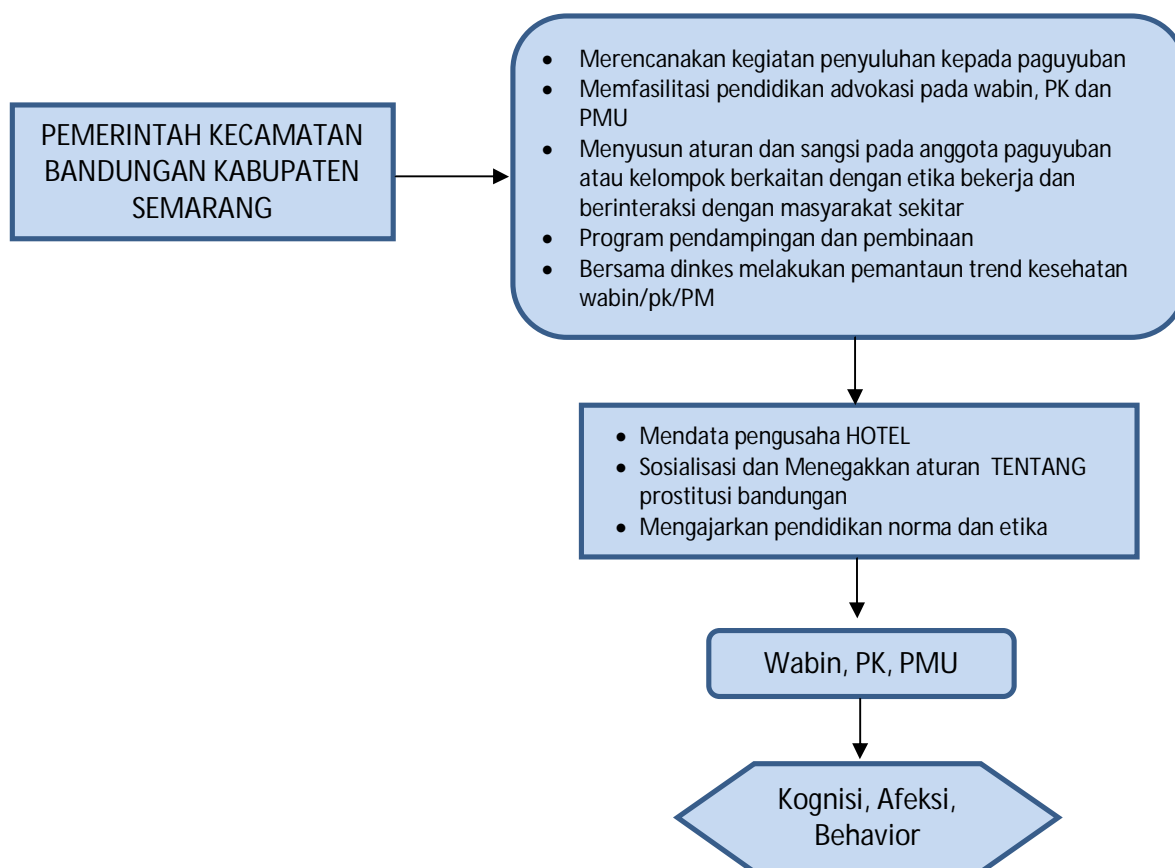
Pacar Simpanan yang dalam istilah populer di antara Wabin disebut dengan TUKIMAN (Turu Laki dan Makan) biasanya dikenal oleh para wabin karena menjadi pelanggan atau pengguna jasa mereka. Awalnya tukiman tersebut membayar mahal dan terkesan royal dengan sering mengajak mereka jalan dan juga membelikan bantuan kebutuhan hidup bagi para wabin tersebut. Tetapi itu hanya siasat dan taktik mereka saja untuk merebut hati para wabin, setelah wabin itu bisa dikuasai dan dijadikan pacar, Tukiman lantas akan mulai mengeruk harta dan juga penghasilan dari wabin yang dipacarinya tersebut.

Memang sangat tidak masuk akal, tetapi realitasnya banyak sekali wabin yang menjalani kehidupan seperti itu. Banyak wabin yang akhirnya menjadi korban kekerasan fisik oleh pacar-pacar mereka. Para wabin juga harus bersedia memenuhi kebutuhan biologis para Tukiman tersebut tanpa bayaran apapun. Di sinilah potensi wabin terkena penularan penyakit seksual sangat tinggi, pacar-pacar mereka tipikal orang yang melakukan hubungan seksual yang tidak mau pakai kondom dengan berbagai macam alasan. Padahal para Tukiman tersebut adalah orang senang jajan dengan berganti-ganti PSK di tempat lain yang mungkin saja mereka mempunyai atau mengidap penyakit seks menular yang akhirnya menulari wabin yang ada di Bandungan.

Banyaknya penghasilan yang diterima oleh Wabin atau Pemandu Karaoke lantas tidak terus kemudian membuat semua kebutuhan bisa tercukupi dengan baik. Pemasukan tersebut masih harus dikurangi dengan biaya perantara sebesar Rp30.000,- dan juga jasa pengantar sebanyak Rp5.000,- para wabin juga rata-rata mempunyai kesadaran untuk tidak *maruk* dalam bekerja. Setiap harinya mereka melakukan pembatasan jumlah tamu yang dilayani. Menurut paparan mereka stamina harus dijaga sehingga akan terus bisa bekerja buat hari berikutnya. Dalam sehari maksimal para wabin hanya melayani lima orang pelanggan atau tamu, bila sedang banyak tamu. Sedangkan bila musimnya sepi paling sehari minimal melayani satu tamu.

Problematika tentang kehidupan ekonomi yang sulit juga menjadi tema khas wabin di Bandungan. Cinta (27 tahun) meskipun banyak sekali pendapatan yang diperolehnya selama sebulan tetapi uang tersebut dipergunakan untuk melunasi hutangnya karena usaha sayur mayurnya yang pailit. Jumlahnya mencapai dua ratus juta lebih. Cinta harus menanggung pengembalian sementara suami yang bersama-sama merintis usaha tersebut tidak bertanggung jawab. Penampilan bagi Cinta juga dipandang sebagai aspek yang penting, setiap satu minggu sekali ada dana yang dialokasikan untuk membeli baju dan juga pergi ke salon untuk perawatan wajah dan tubuh. Karena kebutuhan yang tinggi biasanya membeli baju dilakukan dengan cara mengkredit pada pedagang keliling yang sering datang ke tempat kos-kosan.

Skema Proses Pengiriman Pesan



Pengalaman Menerima Informasi Tentang HIV/AIDS. Para wabin, Pemandu Karaoke dan juga karyawan PMU rata-rata baru mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang baru sekali. Kondisi tersebut disebabkan karena kegiatan tersebut baru diselenggarakan oleh pihak kecamatan dua kali, pada pertemuan pertama kebanyakan tidak bisa hadir karena sosialisasi yang kurang serta ada beberapa yang tidak bisa datang karena bertepatan dengan kesibukan ataupun aktifitas yang lain. Berdasarkan informasi yang diterima dari Ketua Komisi Edukasi Satgas HIV/AIDS Kecamatan Bandungan menyebutkan memang kegiatan ini tidak dianggap penting oleh sebagian wabin/pmu atau pk karena ada banyak dari mereka yang belum mengetahui manfaat positif mengikuti kegiatan ini.

Mereka lebih senang menghabiskan waktu di kos dengan sesama penghuni lainnya atau menerima tamu bila ada yang membutuhkan jasa mereka. Pertemuan pertama hanya dihadiri tidak lebih dari 15 orang sedangkan pada pertemuan yang kedua bertepatan pada saat peneliti mengambil data di lapangan jumlah yang hadir berdasarkan daftar undangan mencapai 120 orang terdiri dari pengusaha karaoke, pemilik kos-kosan, pengusaha panti mandi uap dan juga karyawan PMU, anak kos serta PK. Jumlah wabin, PK, dan PMU amatiran tidak bisa diundang karena tidak terdaftar. Pengetahuan PSK Bandungan Tentang HIV/AIDS dari tuturan Puput (20 tahun) mempunyai pengetahuan yang sangat terbatas sekali tentang HIV/AIDS, untuk menjalani profesi yang sangat rentan terhadap HIV/AIDS hanya mendapatkan informasi sebulan sekali ketika mengikuti penyuluhan, realitas ini menunjukkan keterbatasan wabin dalam mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS bila tidak ada inisiatif dari kelurahan/satgas praktis tidak mendapatkan informasi sama sekali. Begitu juga dengan Cinta (27 tahun) janda dengan satu anak ini

mendapatkan terpaan informasi ketika melakukan pemeriksaan kesehatan atau cek darah di puskes. “Biasanya ketika disogok vagina, bu dokter sambil memberikan informasi dan penyuluhan tentang HIV/AIDS ya dinasehati gitu supaya tetap selalu waspada dan menjaga kesehatan”. Sedangkan Nia, wabin dari Jawa Barat ini sudah sangat mengetahui tentang HIV/AIDS dari berita di koran atau di televisi, yang terpenting adalah menjaga diri supaya jangan sampai tertular.

Sebenarnya proses edukasi HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan sudah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bentuk dan saluran komunikasi. Kegiatan edukasi selain dilakukan oleh satgas melalui penyuluhan juga dilakukan oleh tenaga kesehatan pada saat melakukan pemeriksaan. Selain itu juga menggandeng LSM HIV/AIDS untuk melakukan penyuluhan langsung ke sasaran.

Ada beberapa dari mereka yang mempunyai perhatian yang tinggi dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh petugas medis di puskesmas tetapi ada juga yang kurang perhatian karena dianggap tidak terlalu penting. Juga ada beberapa media komunikasi berupa poster yang ditempel di puskesmas dan juga beberapa spanduk di tempat strategis.

Tipe atau karakteristik wabin/pk/pmu adalah mereka yang tidak terlalu perhatian dan peduli dengan informasi yang disampaikan melalui media. Mereka lebih senang menghabiskan waktu menunggu periksa dengan ngobrol bersama teman atau lebih senang duduk sendiri sambil bermain hp. Mereka lebih senang pesan yang disampaikan langsung oleh petugas penyuluh meskipun ada beberapa pesan yang terlalu sulit dipahami. Kebiasaan inilah yang membuat para pekerja tersebut kurang cukup memperoleh informasi tentang HIV/AIDS. **Berkaitan dengan Pengalaman Mengikuti Kegiatan Penyuluhan** Pemerintah Kecamatan Bandungan mempunyai cara unik dan inovasi tersendiri untuk mempengaruhi para wabin, psk dan juga karyawan PMU untuk datang mengikuti penyuluhan. Bekerjasama dengan KPA Kabupaten Semarang dan LSM secara proaktif mendorong terbentuknya paguyuban-paguyuban yang menghimpun kelompok-kelompok pekerja seks yang rentan HIV/AIDS. Paguyuban tersebut diajak bekerjasama untuk mengawasi dan mengedukasi anggota paguyuban. Intervensi pemerintah lokal yang mana akan memberikan sanksi bagi pekerja yang tidak bersedia masuk dalam paguyuban menjadi cara yang cukup efektif tersendiri. Melalui satgas yang di bentuk oleh pemerintah juga menggandeng Kelompok Sadar Wisata sehingga edukasi HIV/AIDS akan semakin efektif dan memiliki cakupan yang luas.

Agar kegiatan pendataan lewat SKTS tersebut berhasil pada saat mendaftar harus diantar oleh ibu kos nya. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban ibu kos pada wabin/pk/pmu yang tinggal di tempat kos tersebut. Jika tidak ditemani ibu kos makan SKTS tidak akan diberikan. Ibu kos juga mempunyai kewajiban untuk mengajak pekerja yang tinggal di tempat kos tersebut untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Sanksi akan diberikan bila setiap kali penyuluhan penghuni kos-kosan tidak hadir. Sanksinya berupa teguran bahkan tidak diperkenankan untuk membuka usaha tersebut. Untuk pengusaha baik hotel, pmu atau PK yang tidak mengindahkan atau menaati peraturan sama sekali maka akan direkomendasikan untuk dicabut ijinnya oleh pemerintah setempat (Edi Jatmiko, Ketua Komisi Edukasi satgas HIV/AIDS Kecamatan Bandungan) **Tentang Jenis Pengetahuan yang dimiliki** Wabin, PK dan PMU mempunyai pengetahuan yang relatif cukup baik tentang HIV/AIDS meskipun tidak bisa menyebutkan secara rinci hal-hal penting yang berkaitan dengan isu tersebut. Cinta (27 tahun) menyebutkan pemahamannya tentang ciri orang yang kena HIV adalah kulitnya yang layu dan kusam, serta kalau dijiwit terasa kenyal. Orang yang terkena HIV biasanya

kurus-kurus dan kelihatan tidak segar. Sedangkan Nia mengemukakan bahwa sebenarnya orang yang terkena HIV tidak dapat diketahui kalau diperiksa baru akan kelihatan. Makanya untuk mengantisipasi supaya aman dan tidak tertular harus selalu pakai kondom.

Sedangkan tentang Cara Penularan, tingkat pemahaman para wabin dan juga responden lainnya menunjukkan tentang tingkat pengetahuan yang bagus. Selain melalui hubungan seksual yang tidak amat dimana tidak menggunakan kondom terungkap pula bahwa banyak diantara wabin, karyawan panti mandi uap dan juga pemandu karaoke yang menggunakan narkoba dan jarum suntik. Jarum suntik tersebut digunakan secara bergantian, tidak diketahui secara pasti apa motiv yang melatarbelakangi mereka menggunakan alat tersebut, karena kebutuhan atau hanya sekedar gaya hidup.

Tetapi yang menarik dan perlu di telusuri disini bahwa ada praktek marak penggunaan jarum suntik dan obat terlarang lainnya di lingkungan komunitas PSK Bandungan. Responden yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini Nia dan Dede sama sekali tidak mempunyai ketertarikan untuk menggunakan barang haram tersebut. Mereka memandang bahwa tidak ada gunanya sama sekali bahkan menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak jelas dan tidak pasti. Lagipula mereka menyatakan sangat takut sekali bila menggunakan jarum suntik bekas orang, tidak ada yang menjamin bahwa orang tersebut bebas dari penyakit menular. Minuman keras pun sama sekali tidak tertarik, paling yang menyertai adalah rokok sembari berkaroke dengan tamu yang menyewa.

Pekerja Seks Komersial juga mengalami problematika pencegahan penularan HIV yang yang rumit, rata-rata mereka juga mempunyai pacar/kekasih dimana mereka juga harus melayani kebutuhan biologis kekasihnya. Banyak kekasih mereka yang tidak mau menggunakan kondom ketika berhubungan seksual padahal sangat berpotensi terkena penyakit sebab mereka juga jajan di tempat yang lain. Berdasarkan tuturan Nia (33 tahun) dia tidak mempunyai Tukiman, baginya tukiman itu penyakit saja yang mengganggu kerja sehari hari. Sedangkan Dede (35 tahun) temendekat Nia juga menuturkan hal yang sama “ngapain punya tukiman? Enak kan buat mencukupi kebutuhan sendiri, bisa dibuat bayar kos, yang pasti-pastilah”. Hampir sebagian besar dari wabin dan PK itu punya pacar. Bahkan ada yang laris sehari bisa melayani lima kali tetapi di kos nya tidak mempunyai apapun. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja dipergunakan untuk kepentingan menghidupi pacarnya. Semua diambil dan harus menurut. Pastinya cowok cowok mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan pasti. Realitas ini hampir sangat gampang ditemui di kalangan wabin, PK dan juga karyawan Panti Mandi Uap Bandungan.

Awalnya adalah pelanggan biasa, tetapi terus kemudian komunikasi berlanjut sering memberikan uang dan mengajak jalan, padahal semua itu adalah tipuan begitu perempuannya dapat dipikat kemudian dijadikan pacar semua penghasilan harus diserahkan ke cowoknya ini hal yang sangat bodoh sekali yang dilakukan oleh kebanyakan wabin dan juga karyawan PMU dan PK. Belum lagi mereka harus melayani kebutuhan biologis kekasihnya. Lebih lanjut diceritakan bahwa uang yang diambil oleh cowoknya itu dipergunakan untuk kepentingan berfoya-foya bahkan main perempuan di tempat yang lain, baik itu di lokalisasi, bahkan ada juga yang punya cewek orang biasa bukan PSK.

Ketika berhubungan rata-rata tidak mau menggunakan kondom, padahal itu berbahaya dan tidak terjamin kesehatannya tetapi para wabin yang punya pacar tidak memiliki pilihan yang lain selain menurut. **Pandangan atau Sikap PSK Terhadap Penyakit**

HIV/AIDS Semua responden menyatakan sikap tegas mereka tentang HIV/AIDS, hal tersebut terlihat saat melakukan wawancara. Untuk sebuah pertanyaan biasanya mereka memerlukan waktu untuk sejenak berpikir namun pertanyaan yang mencoba untuk menilai sikap mereka di jawab tegas dan spontan. Ekspresi mereka menggambarkan tentang keinginan yang kuat untuk berperilaku seks yang sehat sehingga tidak terkena penyakit seksual menular tersebut.

Hasil investigasi ini tidak lantas kemudian menggeneralisasi semua PSK Bandungan paham dan sadar betul bahaya HIV/AIDS, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Wabin/PK/PMU dan mereka terdaftar di Kecamatan Bandungan sehingga relatif mudah di bina dan diarahkan.

Wabin, PMU, PK yang akan bekerja di Bandungan dipaksa memiliki Surat Keterangan Tinggal Sementara (SKTS). Surat ini merupakan legalisasi ijin tinggal dan menetap di Bandungan untuk bekerja. Syaratnya mudah cukup membawa surat boro dari daerah asal. Kebijakan SKTS sebenarnya untuk kepentingan mempermudah pemantauan dan menekan laju perkembangan HIV di Bandungan. Wabin, PMU, PK yang mengajukan SKTS ini akan dipaksa untuk menjadi anggota paguyuban sehingga mereka mempunyai kewajiban-kewajiban untuk mengikuti aturan yang ditetapkan. Setiap periode tertentu diharapkan mereka melakukan pemeriksaan kesehatan, yang taat dan tunduk pada aturan akan dikenai teguran 1, 2, 3 dan bila tidak diperhatikan sama sekali, pemerintah lokal punya kewenangan untuk melakukan tindak pidana ringan. Menurut Camat Bandungan (eko Febriyanto) dalam proses pemberian teguran hingga memberikan sanksi tipiring tentunya diberikan pula pembinaan.

Kegiatan komunikasi strategis yang dilakukan oleh Satgas Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS memiliki cukup keberhasilan tersendiri. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS di kalangan wabin, pk dan juga karyawan PMU. Keberhasilan tersebut menunjukkan keunikan tersendiri, dalam waktu yang relatif singkat satgas mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik mengedukasi kelompok sasaran. Keberhasilan tersebut selain diukur dengan menggunakan indikator tingginya pengetahuan juga menggunakan patokan capaian berupa meningkatnya kesadaran dan juga perilaku hidup sehat preventif terhadap resiko penularan HIV/AIDS.

Teori yang digunakan dalam riset ini adalah pemrosesan informasi Mc. Guire di mana teori ini menekankan pada perubahan sikap yang terdiri dari enam tahap. Masing-masing tahapnya merupakan kejadian penting untuk menjadi patokan pada tahap selanjutnya. Tahap-tahap yang dikaji dalam teori ini menyebutkan pentahapan sebagai berikut:

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan
2. Penerima akan memperhatikan pesan
3. Penerima akan memahami pesan
4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan
5. Tercapai posisi adopsi yang baru
6. Terjadi perilaku yang diinginkan

Proses informasi dilakukan melalau penerimaan pesan yang dilakukan oleh petugas satgas kepada para wabin, pk, pmu. Meskipun hanya dilakukan sekali setiap minggunya pesan diupayakan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Petugas satgas melakukan persuasif dengan baik melalui kegiatan penyuluhan yang dialogis memberikan ruang untuk munculnya interaksi, serta memastikan pemahaman wabin, pk, pmu dengan menanyakan berulang-ulang serta meminta persetujuan dari audien yang hadir.

Pendekatan persuasif yang dilakukan oleh petugas (kebetulan pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sedang dilakukan penyuluhan) benar-benar menunjukkan tingkat persuasif yang tinggi. Dalam kegiatan tersebut pesan sengaja dikemas dan didesain dengan menggunakan pilihan bahasa dan kalimat yang paling mudah dipahami, serapan unsur bahasa daerah yang diharapkan lebih dapat mengikatkan emosi dengan target pesan. Edy Jatmiko (Ketua Komisi Edukasi Satgas Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS Kecamatan Bandungan Menuturkan penyampaian persuasif berikut ini:

“..apa yang saya sampaikan ini merupakan kegiatan positif di mana kita bertemu dalam keadaan umpek-umpekan, seperti yang saya sampaikan pada minggu yang lalu dilanjutkan dengan peristiwa yang membanggakan sekarang terutama partisipasi dan kehadiran panjenengan semua”

Kutipan di atas menunjukkan komitmen dari petugas untuk menempatkan target sasaran sebagai obyek yang penting menuju keberhasilan kegiatan. Model atau pendekatan seperti ini dirasa efektif dimana kegiatan komunikasi yang dilakukan secepat awal menunjukkan komitmen untuk melibatkan partisipasi aktif audiens yang hadir. Keterlibatan audiens secara aktif akan membangun perhatian dan keterikatan yang kuat sehingga pesan akan mudah masuk dan bisa diingat kembali bila diperlukan.

Dari hasil pengamatan saat melakukan observasi terhadap aktifitas kegiatan komunikasi strategis yang dilakukan, yang dikoordinasi oleh petugas satgas serta difasilitasi oleh pemerintah setempat rata-rata wabin, pk, pmu menunjukkan perhatian dan antusias yang tinggi. Memang semua peserta penyuluhan yang mengikuti kegiatan tersebut tidak tertampung dalam ruangan semua mengingat kapasitas ruangan yang terbatas, tetapi bagi mereka yang ada di luar tetap mendengarkan dengan baik pesan-pesan yang disampaikan.

Dari dua orang penghuni kos yang merupakan wanita binaan yang mengikuti kegiatan penyuluhan saat kegiatan penyuluhan dilakukan mereka berada diluar, namun pada saat dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengertiannya terhadap isu dan pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan dan memberikan jawaban yang cukup memuaskan bahkan dikatakan cukup lancar menjawab dan memberikan informasi. Akurasi jawaban yang diberikan pun menunjukkan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang cukup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kedalaman informasi yang disampaikan mampu mengingat dan menyebutkan pesan atau informasi dengan baik, serta ekspresi dalam menyampaikan penilaian dan sikap mereka terhadap isu yang ditanyakan.

Keseriusan yang merupakan gambaran atau ekspresi sikap tersebut terlihat dari kesatuan pesan verbal yang menyampaikan gagasan dan pendapat serta ekspresi pesan non verbal yang menguatkan informasi yang sebelumnya dikatakan. Teori ini menyebutkan bahwa banyak variabel independen cenderung membatalkan keseluruhan dampak mereka sendiri dengan memberikan dampak positif pada sebuah tahap dalam proses perubahan sikap tetapi memberikan dampak negatif pada tahap lain proses perubahan sikap lain. Selain itu tetap harus menyesuaikan efek-efek yang diinginkan oleh setiap variasi tahapan tersebut.

Berbicara tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dari para Wabin, PK dan PMU menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Kegiatan komunikasi strategis yang dilakukan oleh satgas setempat dapat dikatakan berhasil mengedukasi kelompok sasaran

dengan baik, meskipun belum mencapai penguasaan pengetahuan yang menyeluruh. Pengetahuan tentang definisi HIV/AIDS mampu dijelaskan oleh mereka dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, dengan makna dan pengertian yang hampir serupa. Pemrosesan informasi sehingga menjadi kumpulan kognisi ditunjukkan dengan jawaban-jawaban yang baik pada saat ditanyakan faktor yang menyebabkan seseorang bisa terkenan HIV/AIDS, rata-rata mereka mempunyai standar jawaban yang sama bahwa seks yang bebas dan tidak aman menjadi penyebab utama penyakit tersebut. Hal tersebut bisa disebabkan karena sangat dekat dengan aktifitas pekerjaan mereka sehari-hari. Pada akhirnya informasi tersebut tertanam sangat kuat dan mempengaruhi sikap dan juga perilaku mereka

Hal ini dapat dijelaskan melalui model respon kognitif (Greenwal, 1968) menurut teori ini perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan. Greenwald mengatakan bahwa dalam persuasi tentunya penerima pesan mempertimbangkannya, menghubungkannya dengan sikap-sikap pengetahuan dan perasaan yang ada dalam melakukan hal itu penerima pesan mengulang-mengulang materi kognitif yang telah tersimpan. Salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasi dimana persuasi di definisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. (olson dan Zanna, 1993, 135) sikap penting sekali karena sangat mempengaruhi tindakan. Tiga komponen sikap yaitu:

1. *Afektif*, merupakan komponen yang berisi perasaan-perasaan terhadap objek sikap
2. *Kognitif*, komponen yang berisi keyakinan terhadap objek sikap
3. *Perilaku*

Model-model persuasi meliputi model respon kognitif Greewald yang menyebutkan bahwa perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan. Daya tahan sebuah pesan dan penerimaan sebuah pesan adalah dua hal yang berbeda-seorang dapat mempelajari materi dalam sebuah pesan tanpa mengalami perubahan sikap. Greewald mengemukakan bahwa dalam kasus persuasi tertentu penerima pesan mempertimbangkannya, menghubungkannya dengan sikap-sikap, pengetahuan dan perasaan yang ada.

Tabel Komponen Yang Berisi Perilaku Yang Disengaja Terhadap Objek Sikap

No.	Nama	Komponen		
		Afeksi	Kognisi	Behaviour
1.	Nia	Memiliki keyakinan diri yang tinggi terlihat dari kesan saat menyampaikan argumen tentang berbagai isu HIV/AIDS, tidak mempertimbangkan materi bila harus ditukar dengan resiko penyakit	Pengetahuan sangat baik sekali, bahkan ketikan hanya distimulasi dengan pertanyaan tanpa contoh bisa menjelaskan sangat detail	Menolak pelanggan yang tidak mau memakai kondom, melakukan perlawanan terhadap tamu yang memaksa secara fisik, membawa kondom, tidak setuju dengan wabin yang mempunyai TUKIMAN
2.	Dede	Keyakinan terlihat dari beberapa informasi yang disampaikan direspon dengan baik	Pengetahuan cukup bagus tapi kemampuan improvisasi kurang, daya nalar thd pertanyaan kurang, tetapi ada yang direspon dengan tidak maksimal terutama pada pertanyaan terakhir kali menggunakan kondom	Menggunakan kondom sebuah keharusan, melakukan pemeriksaan rutin darah dan juga vagina, menolak yang tidak mau menggunakan pengaman, sangat anti dengan TUKIMAN

3.	Cinta	Sangat confidence menjawab semua pertanyaan, menjawab dengan bahasa yang lugas, penekanan pada aspek yang penting serta improvisasi yang kuat pada pengalam personal	Bagus, sangat mendalami masalah, serta memiliki pengalaman yang cukup	Using kondom, periksa kesehatan, menolak tamu yang tidak mau pakai kondom, menawarkan dengan mengharuskan menggunakan kondom
4.	Puput	Mengetahui kurang improvisasi, hanya menjawab jika penanya clue / pancingan, pemalu	Bagus, menjawab hampir sebagian besar pertanyaan	Menggunakan alat pengaman, menyarankan, melakukan pemeriksaan rutin
5.	Anisa	Pasif, verbal yang kurang pengetahuan kurang	Kurang bagus, apatis	Tidak melakukan sama sekali karena tidak beresiko

PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang pengetahuan dan pemahaman Wabin, Pemandu Karaoke dan Karyawan Panti Mandi Uap sebagai kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang:

1. Tingkat pengetahuan Wabin, PK dan PMU menunjukkan kognisi yang baik, hal tersebut ditandai dengan kemampuan mendeskripsikan secara sederhana tentang pengertian HIV/AIDS, penyebab, kategori penyakit menular serta bagaimana seseorang bisa menderita penyakit tersebut.
2. Beberapa dari kelompok rentan tersebut bahkan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik di mana mampu memberikan penjelasan serta improvisasi yang baik berkaitan dengan permasalahan HIV/AIDS.
3. Sikap mereka sangat jelas tentang HIV/AIDS bahwa bagi konsumen atau tamu yang tidak bersedia menggunakan kondom lebih baik transaksi dibatalkan, munculnya sikap tersebut didasarkan pada pertimbangan takut terular HIV/AIDS dan juga penyakit IMS lainnya.
4. Materi tidak selama-lamanya menjadi faktor utama dalam bertransaksi, berapapun imbalan yang diberikan tetapi bila tamu tidak mau menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual lebih baik dibatalkan, lebih-lebih hanya sekedar mendapatkan uang Rp150.000,- sekali kencan.
5. Kuatnya sikap mereka tercermin dari tutur verbal yang kuat saat menjawab dan menceritakan tentang HIV/AIDS.
6. Para Wabin, PK dan PMU memiliki sikap yang suportif dalam upaya mencegah penularan HIV/AIDS seperti kewajiban menggunakan kondom, menolak pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom, melakukan perlawanan bila tamu memaksa melakukan hubungan seksual bila tanpa kondom, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, menyediakan kondom saat dibooking tamu, merekomendasikan teman untuk selalu membawa kondom, mengikuti kegiatan penyuluhan HIV/AIDS secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Denzin, Norma K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu. I. T, Tristiadi Ardi. A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media.

The National Cancer Institute's *Making Health Communication Programs Work* (the "Pink Book"; 2001) with additional information drawn from Kotler, Roberto, and Lee's *Social Marketing: Improving the Quality of Life*. (2002).

Werner J. Severin. 2010. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*

Yin, Robert KS. 2000. *Sudi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Internet

<http://bandungan90.blogspot.com/2010/07/lokasi-bandungan.html>

(<http://sppqt.or.id/index.php?lang=id&rid=5&id=143>)

(<http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TEHLJVMJ9JQ8G63S2>)